

Usaha Kerajinan Sapu Lidi dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Hukum Ekonomi Islam

Muhammad Ihwan

Universitas Ibrahimy Situbondo
mihwan1982@gmail.com

Ummal Khoiriyah

Universitas Ibrahimy Situbondo
ummal2014@gmail.com

Abstract: *Research on the business activities of the Broomstick craft run by the people of Sumberanyar Village, Bindung Hamlet has had an impact on increasing/income to the economy of the community in their households, illustrated by the fulfillment of family needs to the opening of employment opportunities for the local community. The Islamic economic perspective on the broomstick business is that it does not violate Islamic Sharia rules, this can be described starting from the process of collecting raw materials for broomsticks that do not damage the surrounding environment, to sales transactions using an ordering system/mechanism that is by the materials for making broomsticks, so that it is obtained in a good and halal way.*

Keywords : *broomstick crafts, community economy, Islamic Economic Law*

Abstrak: Penelitian mengenai kegiatan usaha kerajinan Sapu lidi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sumberanyar Dusun Bindung telah memberikan dampak peningkatan/pendapatan terhadap perekonomian masyarakat dalam rumah tangga mereka, tergambar dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga sampai dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Prespektif ekonomi islam tentang usaha sapu lidi adalah tidak melanggar terhadap aturan Syariat Islam, hal ini dapat digambarkan mulai dari proses pengumpulan bahan baku sapu lidi yang tidak merusak alam sekitar, sampai pada transaksi penjualan menggunakan sistem/mekanisme pemesanan yang sesuai dengan bahan pembuatan sapu lidi, sehingga diperoleh dengan cara yang baik dan halal.

Kata Kunci : kerajinan sapu lidi, ekonomi masyarakat, hukum ekonomi islam.

Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik, akan berdampak buruk bagi umat

manusia. Oleh karena itu, persoalan mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya alam tersebut, agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya, dengan tidak mengorbankan

kelestarian sumber daya alam itu sendiri (Fauzi. A., 2006).

Allah SAW menciptakan seluruh isi bumi ini dengan sempurna agar manusia dapat memanfaatkannya termasuk sumber daya alam, dengan cara tidak berlebihan dan menjaga lingkungan, seperti firman Allah SAW. dalam Q.S Al-A'raf (7) Ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Departemen Agama RI, 2010).

Dalam ayat ini Allah Swt melarang jangan membuat kerusakan di permukaan bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, merusak pergaulan, merusak jasmani dan rohani orang lain, merusak penghidupan dan sumber-sumber penghidupan, seperti bertani, berdagang membuka perusahaan dan lain-lainnya.

Di lihat dari kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tidak sedikit dari masyarakat Indonesia memanfaatkan potensi alam tersebut, dengan cara mengelolanya dan memanfaatkannya sebagai penopang hidup mereka, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia. Seperti contoh, pemanfaatan dari hasil alam yaitu pohon kelapa, lidi, rotan

dan sebagainya, yang mana bisa dimanfaatkan sebagai barang yang bernilai jual yang tinggi (I, 2024).

Banyak masyarakat Indonesia termasuk masyarakat pedesaan memanfaatkan sumber alam tersebut sebagai usaha mata pencarian mereka, baik memenuhi kebutuhan maupun meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Salah satu usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat pedesaan yaitu usaha kerajinan tangan, dari bahan lidi. Salah satu desa yang menekuni usaha kerajinan dari bahan lidi tersebut adalah masyarakat desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung (Wijaya, 2024).

Kerajinan sapu lidi bukan sesuatu yang baru lahir beberapa abad saja, melainkan suatu kekayaan budaya yang telah berusia hampir sama dengan lamanya manusia hadir dimuka bumi ini. Hampir seluruh masyarakat pedesaan di Indonesia mengenal pohon kelapa.

Dilihat dari fungsi ekonomis, lidi dikenal sebagai tanaman yang serbaguna. Lidi dapat diolah menjadi berbagai macam barang, bahkan bernilai ekspor, misalnya Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung. Yang dimana usaha tersebut sudah menjadi mata pencaharian, maupun sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat (Soehardi et al., 2022).

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang sangat sulit di hadapi dan menjadi salah satu penyebab masyarakat kurang mendapatkan pekerjaan yang layak, begitupun rendahnya kualitas pendidikan yang dialami masyarakat setempat, mengakibatkan kurangnya lahan pekerjaan dan meningkatnya angka penganggura. Sehingga menyebabkan sebagian dari mereka hanya bisa mengandalkan Usaha Kerajinan Sapu Lidi sebagai mata pencarian tetap maupun sebagai penambah

penghasilan mereka, demi memenuhi kebutuhan perekonomian di keluarga mereka (Mardiyanti & Bahria, 2024).

Kerajinan Sapu Lidi sendiri yang berada di dusun Bindung tersebut sebenarnya sudah ada sejak lama, dari mulai tahun 2010 hingga bertahan sampai sekarang. Dimana pada saat itu mereka menjual sapu lidi dengan cara berkeliling di desa-desa sambil menawarkan sapu lidi yang mereka buat dengan pendapatan yang tidak menentu, dari hasil penjualan sapu lidi tersebut mereka manfaatkan untuk sekedar konsumsi sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pada awalnya penduduk dusun Bindung hanya bisa menjual 5 atau 8 Lidi perharinya dan kadang hanya bisa menjual 2 Lidi dalam sehari, dimana dari hasil penjualan sapu lidi hanya bisa buat makan sehari-hari mereka. Dan pada tahun 2015 masuklah para pengepul dari berbagai daerah yang mengelolah lidi menjadi Lidi, mereka belum belum bisa mengelolah dan memanfaatkan lidi secara menyeluruh. Pada saat tahun 2020 masyarakat mendapatkan pelatihan dalam memanfaatkan lidi secara menyeluruh menjadi sebuah kerajinan tangan dan memiliki nilai jual yang tinggi, dari hasil pelatihan tersebut masyarakat tidak sekedar bisa membuat lidi, tapi sebagian masyarakat sudah bisa membuat berbagai macam barang kerajinan, antara lain kap untuk lampu tidur, piring, tempat kemucing, tempat sendok, vas bunga dan lain-lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami data lapangan dan memunculkan teori berdasarkan hasil

penelitian. Penelitian ini mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan teori-teori.

Menurut beberapa ahli, metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam kata-kata dari individu atau perilaku yang diamati (Moleong & Surjaman, 2021). Pendekatan ini bergantung pada pengamatan manusia dan interaksi menggunakan bahasa yang mereka pahami.

Ada beberapa alasan memilih pendekatan kualitatif. Pertama, ia mudah menyesuaikan diri dengan realitas kompleks. Kedua, ia memberikan gambaran langsung tentang hubungan yang diteliti. Ketiga, ia sensitif terhadap berbagai pengaruh dari sistem nilai yang ada (Lexy J. Moleong, 2010).

Pendekatan kualitatif juga digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau dokumen, bukan angka. Hasil penelitian ini akan menyertakan kutipan-kutipan yang menjelaskan upaya Kerajinan Sapu Lidi dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Soehardi et al., 2022).

Usaha Kerajinan Sapu Lidi dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang ditekuni oleh sebagian masyarakat dusun Bindung adalah usaha yang sudah ada sejak lama, yang dulunya pendapatan mereka tidak menentu dan hanya cukup buat makan sehari-hari, dan beberapa tahun kemudian perekonomian para pengrajin sapu lidi mulai meningkat karena adanya para pengepul yang sudah memesan secara tetap hasil kerajinan sapu lidi yang mereka buat, sehingga bagi pengrajin selalu bekerja untuk menyiapkan pesanan tersebut.

Dari peningkatan perekonomian yang mereka dapatkan, ada beberapa faktor

pendukung dan penghambat dari proses pengelolaan usaha sapu lidi yang mereka tekuni tersebut antara lain adalah:

Faktor pendukung Usaha Kerajinan Sapu Lidi

a. Skill/ Keterampilan

Skil/Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengrajin sapu lidi, merupakan potensi yang dapat dikembangkan agar bisa lebih produktif dalam mengelola bahan baku yang terdiri dari bahan lidi tersebut. Berdasarkan penelitian dilapangan bahwa keahlian para pengrajin sapu lidi diperoleh dari keahlian turun temurun, dan ada juga mendapat keahlian dari teman-teman ataupun didapat dari pelatihan. Skil/keterampilan merupakan faktor yang paling penting dalam memulai suatu usaha, dalam hal ini usaha kerajinan sapu lidi.

b. Modal

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang penting untuk memulai suatu usaha, begitu juga dengan Usaha Kerajinan Sapu Lidi. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, untuk memulai usaha rumahan dalam hal ini para pengrajin sapu lidi, mereka tidak membutuhkan dana yang begitu besar. Mereka mengeluarkan dana berkisar kurang lebih Rp.250.000,- ke atas, untuk pembuatan lidi berkisar antara 60 sampai 80 Lidi dalam sebulan. Dana tersebut digunakan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk produksi.

c. Mudah dipasarkan

Adapun hasil dari Kerajinan Sapu Lidi yang telah diproduksi tersebut, dijual dengan sistem pesanan, maupun langsung dibawa ke pengepul yang ada di pasar. Ini salah faktor

pendukung bagi para pengrajin dalam mendapatkan keuntungan dengan cepat, tanpa harus menjajalkannya dipasar dengan ketidakjelasan dari penghasilan yang didapatkan. Penjualan dalam sistem pesanan ini yang membuat para pengrajin sapu lidi rumahan bertahan, dan juga memberikan efek peningkatan ekonomi dikeluarga mereka sedikit demi sedikit meningkat.

Faktor Penghambat Usaha Kerajinan Sapu Lidi

a. Bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat berbagai macam produk yang bahan dasarnya berasal dari alam. Bahan baku sendiri adalah salah satu penyebab penghambat para produksi Kerajinan Sapu Lidi rumahan di dusun Bindung, seperti dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu pengrajin sapu lidi rumahan, yaitu ibu Janiyah: “yang membuat kami agak kesusahan dalam memproduksi lidi yang bahan dasar utamanya adalah pohon kelapa, yaitu berkurangnya pohon kelapa di area disekitar desa kami, dan kami masyarakat desa yang mempunyai Usaha Kerajinan Sapu Lidi harus mengumpulkan lidi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan baku yaitu lidi dari pohon kelapa”.

Dari penjelesalan ibu Janiyah di atas dapat diketahui, bahwa kendala yang membuat mereka kesulitan untuk memproduksi lidi yaitu bahan baku, yang kurang di area desa mereka. Dengan mengantisipasi hal tersebut, banyak masyarakat terpaksa menyewah mobil hanya untuk mengambil bahan baku didesa seberang. Belum lagi ketika sudah sampai tujuan, mereka harus mengambil bahan. baku lidi dengan berjalan kaki untuk mencari pohon

kelapa sebagai bahan utama dalam pembuatan sapu lidi.

b. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu kegiatan menyeluruh, terpadu dan terencana, yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau institusi dalam melakukan usaha agar mampu mengakomodir permintaan pasar dengan cara menciptakan produk bernilai jual, menentukan harga, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan saling bertukar tawaran yang bernilai bagi konsumen, klien, mitra, dan masyarakat umum.

Pemasaran sendiri adalah salah satu faktor penghambat dalam Usaha Kerajinan Sapu Lidi, dikarenakan banyak kelompok keluarga yang mempunyai Usaha Kerajinan Sapu Lidi, hanya menjual hasil kerajinan mereka melalui pemasok dipasar atau menunggu pesanan dari pemasok lain. Cara penjualan ini memang memberikan dampak peningkatan terhadap ekonomi keluarga mereka, akan tetapi mengalami keterlambatan (Rusdi. H. NA., Nurhadi, 2021).

Keterampilan masyarakat setempat tidak hanya dapat mengelolah lidi menjadi Kerajinan Sapu Lidi saja, melainkan masyarakat pengrajin sapu lidi setempat bisa membuat hiasan lampu, tempat tisu, asbak rokok dan lain sebagainya yang terbuat dari pohon kelapa, yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi apabila mereka pasarkan secara tepat. Akan tetapi kendala yang mereka alami adalah lahan penjualan yang tidak tersedia dan tidak adanya pengetahuan lebih, tentang bagaimana menawarkan hasil kerajinan sapu lidi yang mereka hasilkan

Kebijakan Pemerintah Desa dalam Mengatasi Faktor Penghambat Usaha Kerajinan Sapu Lidi

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi para pengrajin sapu lidi, seperti kurangnya bahan baku, maupun pemasaran yang masih lemah, pemerintah setempat memberikan solusi dalam mengatasi hal tersebut, seperti hasil wawancara peneliti kepada sekretaris desa Sumberanyar Banyuputih selaku wakil dari Kepala Desa setempat yaitu Pak Suhufil, beliau mengatakan: "Terkait masalah bahan baku pembuatan lidi yaitu pohon kelapa, yang dimana berkurangnya tumbuh di area pegunungan desa Sumberanyar Banyuputih dan telah menjadi penghambat pengrajin sapu lidi dalam hal produksi. Pemerintah Desa akan membuat kegiatan sosialisasi gerakan masyarakat dalam hal penanaman kembali pohon kelapa, guna mengembalikan keseimbangan alam yang ada dan memudahkan para pengrajin sapu lidi terkait masalah bahan baku. Terkait rencana pemerintahan desa setempat Insha'Allah akan terleasisasikan pada tahun 2021" (Windiani, 2022).

Dan untuk masalah pemasaran yang masih terbilang lemah Pak Suhufil mengatakan : " Para pengrajin sapu lidi yang ada di dusun Bindung sebenarnya mempunyai potensi kreativitas yang terbilang jarang orang punyai, sebagian dari mereka bisa memanfaatkan lidi jadi barang yang lebih menarik dan klasik selain lidi, seperti hiasan lampu tidur, tempat tisu, asbak rokok, peralatan dapur dan lain sebagainya. Akan tetapi para pengrajin yang dulunya pernah membuat barang tersebut dan mendirikan kelompok kerajinan tangan, akhirnya bubar dan kembali membuat lidi yang lebih mudah di jual. Bubarnya kelompok masyarakat tersebut di akibatkan karena tidak adanya lahan penjualan, untuk

memasarkan hasil kerajinan sapu lidi yang mereka hasilkan.

Disini pemerintah desa akan membangun satu rumah produksi, yang dinamakan Pusat Oleh-oleh Khas desa Sumberanyar Banyuputih, tujuan dari pembangunan tersebut adalah mengembangkan kembali potensi masyarakat dalam mengelolah pohon kelapa menjadi berbagai macam kerajinan tangan selain lidi, dengan nilai jual yang lebih tinggi dan untuk lebih meningkatkan perekonomian keluarga mereka”.

Dampak Usaha Kerajinan Sapu Lidi Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga

a. Meningkatkan Pendatapan Ekonomi Keluarga

Bagi para Usaha Kerajinan Sapu Lidi, usaha ini telah meningkatkan ekonomi keluarga mereka, dan menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat, karena sebagian dari suami mereka kerja sebagai buruh bangunan dan supir, yang dimana penghasilan dari suami mereka phas-phasen. Usaha lidi ini telah memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perekonomian tiap-tiap keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Hatima: “dari Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang sudah saya jalani ini, sudah memberikan keringanan termasuk perekonomian keluarga saya, dan dari penghasilan usaha lidi ini, saya sudah bisa membeli perabotan rumah tangga, seperti lemari, konsen jendela, dan dari hasil usaha ini saya bisa meringankan beban suami saya, yang mana hanya bekerja sebagai supir truk, yang kadang penghasilannya tidak seberapa”.⁴⁸ Dari keterangan ibu Hatima tersebut dapat di

simpulkan, bahwa Usaha Kerajinan Sapu Lidi bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi setiap keluarga, salah satunya ibu Hatima.

Bagi setiap keluarga yang mempunyai Usaha Kerajinan Sapu Lidi, mereka bisa memproduksi lidi kurang lebih 20 sampai 30 buah Lidi dalam waktu seminggu tergantung modal dan permintaan dengan berbagai macam ukuran, ada yang kecil dengan harga sekitar Rp.15.000, ukuran sedang dengan harga Rp.20.000 dan yang besar Rp.30.000. Lidi sendiri mempunyai 3 model, ada yang oval, bulat, dan model alas lidi yang berlubang-bulang, dengan kegunaan yang berbeda-beda. Tiap minggunya mereka bisa mendapatkan 500-900 ribu, pendapatan tersebut belum termasuk potongan modal yang di keluarkan pada saat produksi, dapat dihitung dalam setiap bulan mereka bisa mendapatkan Rp.1.600.000 sampai Rp.4.000.000 perbulan.

b. Terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Sumberanyar Banyuputih

Dalam suatu usaha tenaga kerja sangat dibutuhkan, begitu juga dengan Usaha Kerajinan Sapu Lidi, walaupun hanya sebatas usaha rumahan yang belum terlalu berkembang, akan tetapi telah membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, terutama pada saat pesanan lidi meningkat, otomatis demi memenuhi permintaan yang ada, para pengrajin memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk bekerja dalam pembuatan lidi. Bagi tenaga kerja lepas, dari pekerjaan ini mereka bisa meringankan ekonomi keluarga mereka.

Selain ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh harian lidi, adapun anak-anak yang kadang ikut dalam bekerja

untuk bisa mendapatkan uang jajan. Hal ini membuktikan, Usaha Kerajinan Sapu Lidi telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan usaha ini telah membantu pemerintah mengurangi pengangguran di desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung.

Prespektik Ekonomi Islam terhadap Usaha Kerajinan Sapu Lidi dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Islam merupakan agama komprehensif, maksudnya Islam tidak terbatas perihal ibadah saja, tapi Islam mencakup di semua aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Bicara tentang ekonomi, manusia tidak bisa terlepas dari bekerja. Bekerja merupakan jalan bagi manusia untuk dapat hidup.

Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap manusia wajib melakukan usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup akan dirinya. Allah SAW berfirman dalam Q.S At-Taubah (9): Ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya

kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, n.d.).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SAW memerintahkan agar umat Islam bekerja dan pekerjaan itu sesungguhnya diperhatikan oleh Allah, Rasul dan umat Islam. Pekerjaan yang baik akan mendatangkan dampak positif akan diapresiasi dengan penghargaan di dunia ataupun di akhirat. Demikian pula sebaliknya. Pekerjaan yang buruk akan mendapatkan dampak negatif akan mendapatkan ancaman di dunia dan di akhirat.

Dalam bekerja setiap manusia diperintahkan untuk selalu berusaha dengan mencari rezeki yang halal yang diperoleh secara baik. Alam menyediakan segala macam tumbuhan dan hewan yang dapat dijadikan menjadi sumber pekerjaan, seperti pertanian, beternak, berburu, mengelolah hasil alam menjadi bernilai ekonomis. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut harus dikelola secara baik dan benar, dengan tidak merusak alam itu sendiri. Allah SAW menciptakan seluruh isi bumi ini dengan sempurna agar manusia dapat memanfaatkannya termasuk sumber daya alam, dengan cara tidak berlebih-lebihan dan menjaga lingkungan (Fatimah et al., 2023), seperti firman Allah SAW dalam Q.S Al-A’raf (7):

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang

mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Departemen Agama RI., 2015).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan segala sesuatu termasuk mengelola sumber daya alam harus disertai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swa. Dengan cara tidak berlebih-lebihan, karena yang demikian itu tidak baik. Kita dianjurkan untuk menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak alam sekitar seperti penebangan liar, pencemaran lingkungan, pembakaran hutan dan lain sebagainya.

Bisnis atau berusaha sebagai bagian dari aktifitas ekonomi selalu memegang peranan vital di dalam kehidupan manusia sepanjang masa, sehingga kepentingan ekonomi akan mempengaruhi tingkah laku bagi semua tingkat individu, sosial, regional, nasional dan internasional. Umat Islam telah lama terlibat ekonomi, yakni sejak lima belas abad silam. Fenomena tersebut bukanlah hal yang aneh, karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis (berusaha) guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mereka. Rasulullah s.a.w terlibat dalam kegiatan bisnis sebagai pedagang bersama istri-Nya Khadijah (Idri, 2015).

Islam mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya, seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industry dan bekerja dalam berbagai keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, ataupun hanya memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Seperti usaha kerajinan lidi rumahan yang ditekuni oleh beberapa keluarga di desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung,

merupakan bentuk kegiatan bisnis atau berusaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan meningkatkan perekonomian mereka (Fatimah et al., 2023).

Menurut pandangan Islam, kegiatan ekonomi yang harus dijalankan dengan ketelitian, dengan cara berpikir yang berpaku pada prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam. Karena itu, prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Berdasar dari pandangan hidup melahirkan prinsip-prinsip dasar dari ekonomi yaitu:

a. Tauhid/Ketuhanan

Adalah meyakini adanya Allah Swt dan apa saja yang ada di bumi dan di langit adalah kepunyaan Allah semata. Kita sebagai umat-Nya diperintahkan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, dan menjauhkan segala macam yang dilarang oleh Allah Swt. Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang ditekuni oleh beberapa keluarga di dusun Bindung menggunakan prinsip tauhid, dimana mereka dalam menjalani usaha tersebut dengan tidak melalaikan keyakinan ibadah terhadap Allah SWT. Dengan kata lain menjalankan perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Bahan-bahan dasar yang mereka gunakan merupakan bahan yang halal dan diperoleh secara baik.

b. Khalifah

Adalah dimana manusia diposisikan sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini, dengan tujuan untuk bekerja, berusaha memakmurkan kehidupannya, dengan tidak berlebihan dan melakukan pemborosan. Dalam perekonomian manusia diperintahkan agar memanfaatkan sumber daya yang ada, demi mensejahterakan perekonomian mereka, baik individu maupun kemeslahatan umat bersama,

dan diperoleh dengan cara yang baik dengan tidak merusak alam.

Usaha Kerajinan Sapu Lidi adalah salah satu bentuk usaha yang mana para pengusaha rumahan ini berusaha dalam bekerja dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Bahan baku dari Kerajinan Sapu Lidi sendiri adalah pohon kelapa yang tidak ada larangan untuk mengelolanya dan tidak berbahaya bagi manusia, sekaligus bahan yang ramah lingkungan. Bahan tersebut didapatkan dengan cara yang baik tanpa merugikan pihak manapun dan diambil secara tidak berlebihan dengan tujuan menjaga kelestarian tanaman pohon kelapa tersebut.

c. Al-Ta'awanun (tolong-menolong)

Al-Ta'awanun berarti bantu membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin saling tolong menolong dalam kebaikan dalam takwa. Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang ditekuni beberapa keluarga juga menggunakan sifat Al-Ta'awanun yaitu saling tolong menolong sesama manusia, dengan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, sekaligus meringankan beban perekonomian keluarga mereka. Dengan menggunakan sistem buruh harian, yang mana tiap-tiap lidi yang selesai dianyam dihargai sesuai kesepakatan pemilik usaha rumahan dengan pekerja.

Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang ada di desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung yang memang belum dikatakan sebagai usaha besar. Walaupun demikian usaha ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat di dusun Bindung.

Usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan semata bagi pengusaha rumahan, tetapi juga keuntungan bagi masyarakat sekitar. Dikarenakan usaha ini telah menyerap tenaga kerja yang ada di dusun Bindung, dengan begitu tingkat pengangguran di desa Sumberanyar Banyuputih dusun Bindung berkurang. Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk tolong-menolong di jalan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al- Maidah (5): 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya” (Departemen Agama RI, 2010).

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis tidak melihat adanya penyimpangan yang dilakukan oleh pengrajin rumahan, baik dalam penyediaan bahan baku, proses pembuatannya ataupun dalam proses penjualan. Usaha Kerajinan Sapu Lidi rumahan tersebut telah menerapkan prinsip ekonomi Islam yaitu Tauhid apapun yang dikerjakan berlandaskan adanya Allah Swt, Khilafah dan Al-Ta'awanun yaitu tolong menolong. Bahan baku yang digunakan adalah bahan alami dan halal yang dibolehkan dalam islam, dan diperoleh dengan cara yang baik dan penjualannya pun hanya melalui pemesanan dari para pengepul barang kerajinan saja dengan harga yang normal.

Simpulan

Kerajinan Sapu Lidi adalah usaha rumahan, yang ditekuni oleh beberapa keluarga atau rumah tangga, dan sudah ada sejak lama. Usaha lidi yang mereka tekuni dilatar belakangi oleh kemiskinan dan kurangnya lahan pekerjaan yang mereka dapatkan dan menjadi sumber mata pencaharian tambahan maupun sumber mata pencaharian tetap bagi mereka. Adapun Faktor pendukung berjalannya usaha Lidi tersebut yaitu skill/kreativitas, modal usaha, dan mudah di pasarkan dan terbukanya lahan pekerjaan dan faktor penghambat dari usaha tersebut adalah bahan baku yang sulit dan pemasaran yang terbilang masih lemah.

Kebijakan pemerintahan setempat telah memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh para pengrajin sapu lidi, seperti dalam hal kurangnya bahan baku. Pemerintah setempat berencana untuk membentuk suatu gerakan masyarakat, dengan tujuan melestarikan dan menjaga alam alam agar tidak rusak, salah satunya dengan penanaman kembali pohon kelapa, guna mengatasi masalah bahan baku yang dialami oleh pengrajin sapu lidi dan untuk pemasaran yang masih tergolong lemah, pemerintah setempat pun sudah memberikan solusi, yaitu dengan cara mengembangkan potensi para pengrajin sapu lidi, dengan membuat barang yang lebih menarik dan modern selain Lidi, dengan tujuan mensejahterahkan masyarakat setempat.

Perspektif ekonomi Islam terhadap Usaha Kerajinan Sapu Lidi dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. Usaha Kerajinan Sapu Lidi adalah usaha yang dimana bahan bakunya berasal dari alam yaitu pohon kelapa yang diperoleh dan dikelola secara baik. Islam sendiri mengajarkan kepada hambanya untuk

berusaha dalam bekerja dengan mengelolah hasil alam yang telah tersedia, dengan sebaik-baiknya, dan bahan baku pun harus yang halal dan di bolehkan dalam islam. Usaha Kerajinan Sapu Lidi yang ada di dusun Bindung telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu Tauhid, Khilafah, dan Al- Ta'awanun. Usaha Kerajinan Sapu Lidi juga memberikan dampak kepada perekonomian keluarga para pengrajin sapu lidi, seperti menambah penghasilan keluarga, dapat menyekolahkan anak dan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Ini sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yaitu Al- Ta'awanun (tolong menolong) dalam kebaikan, seperti halnya usaha Lidi ini, yang telah memberikan pertolongan bagi saudara sesama muslim dalam mendapatkan rezeki.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2015). *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*. Cordoba.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. CV. Penerbit Diponegoro.
- Fatimah, E., Uin, P., & Riau, S. (2023). Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 144–174.
<https://doi.org/10.35931/AM.V1I2.1476>
- Fauzi. A. (2006). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: teori dan aplikasi - Akhmad Fauzi - Google Books* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-e7BdK-gC40C&oi=fnd&pg=PA14&dq=info:BMVG3C9_zjgJ:scholar.google.com&ots=bfAjiqOWUL&sig=VZqK7WEknKc1h1RaFmlK7C-

- _KFc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- I, W. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan: Tantangan Dalam Tata Kelola Industri Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.46924/JIHK.V5I2.191>
- Idri, H. (2015). *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=s-pADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.28. Remaja Rosdakarya.
- Mardiyanti, T., & Bahria, K. (2024). Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Usaha Kerajinan Tapis Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kelurahan Uemalingku Kec. Ratolindo Kab. Tojo Una-Una). *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 45–69. <https://doi.org/10.70248/JOIEAF.V1I1.1211>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2021). *METODOLOGI Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusdi. H. NA., Nurhadi, A. S. (2021). *Praktik Bisnis Indonesia*. Zifatama Jawa.
- Soehardi, F., Putri, L. D., & Dinata, M. (2022). PEMANFAATAN KEMBALI LIMBAH LIDI SAWIT MENJADI PRODUK BERNILAI EKONOMIS DI UMKM KAB. BENGKULU UTARA. *Marlborough: Journal of Community Service*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.35877/454RI.MATTAWANG265>
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an As-Sa'di Jilid 3*. Darul Haq. Retrieved April 1, 2025, from <https://www.darulhaq-online.com/product/tafsir-al-quran-as-sadi-jilid-3/>
- Wijaya. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan: Tantangan Dalam Tata Kelola Industri Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.46924/JIHK.V5I2.191>
- Windiani, W. (2022). Peningkatan Produktivitas Kerajinan Lidi Dengan Mengoptimalkan Limbah Pelepah Sawit Di Desa Sei Tampang Berbasis Desain Dan Pemasaran Online. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1490–1498. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I6.11554>